

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. 1. Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu cara manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tak hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup, menurut Nurani Siti Anshori (2013) kerja adalah cara yang dilakukan manusia untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan, jadi orang yang bekerja tidak hanya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun menjadi bagian dari kehidupan sosial, penerimaan, penghargaan dan sebagainya untuk meningkatkan produktifitas. Dewasa ini, pekerjaan sudah banyak terbuka bagi segala gender, namun dulu tidak semua kesempatan dapat dilakukan untuk bekerja khususnya terhadap wanita. Perkembangan wanita dalam dunia pekerjaan mulai berkembang pada abad ke-20.

Perkembangan wanita dalam dunia pekerjaan sudah mulai berkembang di seluruh dunia. Bahkan perkembangan wanita yang bekerja sudah menjadi tren. Menurut Hewlett dan Luce, 2005; Schwartz, 1992 dalam Deborah A. O'Neil, Margaret M. Hopkins, dan Diana Bilimoria (2008) mengatakan bahwa tren perkembangan wanita yang bekerja masih terus berkembang dalam jumlah besar, bahkan sebagian besar organisasi yang sukses adalah organisasi yang terus mengembangkan bakat dan mendorong kontribusi karyawan wanita mereka. Berdasarkan hal ini wanita yang bekerja sudah banyak diberikan kesempatan untuk berkarier dengan pekerjaan mereka. Wanita yang bekerja ini biasanya disebut wanita karier dan dapat bekerja menjadi apa saja sesuai kemampuannya.

Pada saat ini wanita dan pria dapat bekerja sesuai bidang yang ingin digelutinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Melihat dari KBBI daring kata “Wanita” berartikan perempuan dewasa, sedangkan “Karier” yaitu perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Wanita karier adalah perempuan yang sudah dianggap dewasa dan bekerja. Menurut Siti Muri'ah (2011) wanita karier merupakan wanita yang berkecimpung di dalam sebuah kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran, dan lain sebagainya dilandasi pendidikan keahlian yang mencakup keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk mencapai kemajuan. Wanita karier juga bekerja tidak hanya untuk memenuhi kehidupannya saja namun ada rasa ingin berprestasi dan mengaktualisasi dirinya. Hal ini juga dikatakan oleh Nursalam dan Mas'ud Ibrahim (2015) bahwa wanita saat ini bekerja sudah lebih dari sekedar memperoleh penghasilan, namun juga ingin berprestasi, bermakna bagi sekitar, mengaktualisasi diri, dan menumbuhkan *image* wanita yang bekerja

mempunyai kemampuan yang optimal. Perkembangan wanita karier ini terjadi di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Menurut Deshinta Vibriyanti (2013) mengatakan bahwa, di Indonesia peran wanita dalam perekonomian dan pembangunan sudah ada sejak kekuasaan Belanda melalui Perusahaan Hindia Timur Belanda atau biasa dikenal sebagai VOC yang membuka kesempatan wanita bekerja sebagai buruh tani hingga di pertambangan meskipun belum berkembang seperti sekarang. Akan tetapi, kemajuan dan eksistensi wanita tanah air mulai dicuatkan ke permukaan dengan kemunculan organisasi perempuan pertama yaitu Poetri Mardika yang dibantu oleh Boedi Oetomo dan diikuti oleh bersatunya gerakan Indonesia dalam Kongres Perempuan I yang diadakan di Yogyakarta pada tanggal 22-25 Desember 1928. Organisasi ini memperjuangkan hak-hak perempuan pada zamannya. Hingga saat ini peran perempuan dalam perkembangan ekonomi dan politik di Indonesia mengalami perkembangan dan di dukung dengan slogan “Emansipasi Wanita”.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja pada Februari 2019 sejumlah 2.24 juta orang yang sebelumnya pada Februari 2018 hanya 136.18 juta orang. Secara menahun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang perempuan juga mengalami kenaikan walau masih didominasi oleh laki-laki yaitu perempuan sebanyak 55.5% dan laki-laki sebanyak 83,18%. TPAK Perempuan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 0.06% dan hal tersebut dari tahun-tahun sebelumnya selalu mengalami kenaikan. Wanita saat ini sudah banyak yang memilih untuk berkarier.

Di sisi lain, menikah atau memiliki hubungan yang lebih intim merupakan salah satu kebutuhan dan tugas perkembangan manusia pada tahap dewasa awal (John E. Santrock, 2012). Pendapat dari Blackmore, dkk (dalam Suryani, 2007) mengatakan bahwa menikah merupakan hal yang dinantikan bagi seorang wanita, hal ini dilandasi oleh keinginan memenuhi tuntutan tradisional yaitu untuk berperan menjadi seorang istri dan seorang ibu. Namun, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan banyak pola pikir pada wanita sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karir.

Di Asia penundaan menikah sudah mulai terlihat mencolok walaupun masih terhitung baru. Sekitar 30 tahun lalu hanya sekitar 2% wanita tidak menikah di sebagian besar negara Asia. Jepang, Taiwan, Singapura dan Hong Kong telah meningkat 20 poin lebih pada wanita yang belum menikah berusia 30 tahun. Di Thailand sendiri jumlah wanita yang memasuki usia 40 tahun dan tidak menikah meningkat 7% pada tahun 1980 menjadi 12% pada tahun

2000. Beberapa kota lain yang mempunyai tingkat tidak menikah yang tinggi adalah Bangkok dengan 20% wanita tidak menikah dalam rentan usia 40-44 tahun, di Hong Kong dengan 27% rentan usia 30-34, dan di Korea Selatan (Nimisha Beri dan Anoop Beri, 2013). Bahkan terdapat keluhan oleh pria muda di Korea Selatan yang mengatakan bahwa wanita disana sedang melakukan “*Marriage Strike*” atau penundaan pernikahan (Nimisha Beri dan Anoop Beri, 2013).

Perkembangan zaman dengan segala kemajuan teknologinya dan ilmu pengetahuan menyebabkan adanya perubahan pada pola pikir wanita, (Mazdalifah, 2012). Perkembangan zaman ini membuat wanita tidak terbatas lagi dengan tuntutan-tuntutan sosial yang berkembang dan ada pada masyarakat. Wanita mempunyai keinginan akan haknya untuk mandiri dan mempunyai kesempatan untuk berpendidikan serta menduduki suatu jabatan dalam pekerjaannya. Pada saat yang modern ini wanita lebih cenderung untuk menunda pernikahannya dan menitikberatkan pada pekerjaan atau kariernya. Hal ini juga didukung oleh anggapan dari Gilang, 2000: 1 (Ceacilia, 2007:28) dalam Nursalam dan Mas’ud Ibrahim (2015) bahwa mulai terlihat adanya perubahan nilai dalam masyarakat yaitu peran gender tradisional yang menekankan keinginan menikah lebih besar berubah menjadi gender modern yang lebih menunda untuk menikah.

Menurut *Science Careers Magazine*, salah satu alasan wanita dahulu tidak percaya diri akan berkarier dibandingkan pria karena tekanan yang dihadapinya untuk membesarkan keluarga, namun saat ini wanita sudah mempunyai kebebasan untuk lebih memilih mengembangkan kariernya daripada harus berkomitmen dan membangun sebuah hubungan (Danzer, 2011 dalam Nimisha Beri dan Anoop Beri, 2012). Bisa dilihat di kehidupan sehari-hari bahwa wanita karier saat ini sudah lebih berani untuk menunjukkan keseriusan mereka dalam berkarier dibanding harus membangun hubungan atau berkomitmen dengan lawan jenis. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Matther Fitzgerald (2009) dalam Nimisha Beri dan Anoop Beri (2012) yang menyatakan bahwa alasan wanita untuk tetap melajang adalah kesempatan untuk menikmati membangun karier. Kesempatan untuk fokus membangun karier ini tidak akan terganggu dengan adanya hubungan komitmen yang permanen yang bisa menguras banyak energi. Wanita tetap bisa bekerja berjam-jam, bekerja di akhir pekan atau melakukan hal yang disenangi hingga sukses. Wanita cenderung melakukan pengambilan keputusan untuk fokus dengan apa yang ingin dicapainya, sehingga pemikiran untuk menikah dan berkeluarga pun menjadi tertunda dan memilih untuk tidak menikah. Segala keputusan yang diambil oleh wanita untuk tidak menikah tidak terlepas dari proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan sebuah dinamika yang pasti dilakukan oleh setiap orang. Menurut Ermi Sola (2018) pengambilan keputusan merupakan komponen penting dalam kehidupan tiap individu dan juga organisasi. Kesuksesan atau kegagalan seorang individu atau organisasinya tidak lepas dari pengambilan keputusan. Menurut Amir Mohammad Shahsavarani dan Esfandiar Azad Marz Abadi (2015) mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses secara sadar yang paling penting. Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang pada akhirnya memilih dari beberapa alternatif yang ada. Pada pengambilan keputusan juga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan tersebut.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Menurut Tsuji GY, dkk (dalam Amir Mohammad Shahsavarani dan Esfandiar Azad Marz Abadi, 2015) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu (1) Faktor rasional meliputi faktor kuantitatif seperti harga, waktu, dll. Orang biasanya cenderung mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan faktor non-kuantitatif, (2) Faktor psikologis meliputi partisipasi dari manusianya tersebut. Faktor-faktor seperti kepribadian, kemampuannya, pengalaman, persepsi, nilai-nilai, dan tujuan merupakan faktor yang penting dalam pengambilan keputusan. (3) Faktor sosial ini mempertimbangkan keputusan orang lain terlebih lagi orang yang berpengaruh dalam penentuan masalah. Hal ini dapat mengurangi resistensi orang lain terhadap pengambilan keputusan tersebut. (4) Faktor budaya mempengaruhi keputusan individu/organisasi dalam bentuk nilai yang diterima secara sosial, tren, dan nilai-nilai umum.

Pada wanita yang memilih tidak menikah ada beberapa faktor yang menyebabkan wanita mengambil keputusan tersebut. Menurut Papalia (dalam Teresa Diana Kebewa Makin, 2019) yaitu: (1) adanya ideologi atau ajaran beberapa agama yang dimana diajarkan agama tersebut terdapat pilihan atau panggilan hidup melajang dan akhirnya membiara, sehingga meneruskan hidup sebagai biarawati yang tidak menikah, (2) memiliki ketakutan atau trauma akan perceraian, sehingga individu akhirnya memilih untuk hidup sendiri dibandingkan dalam ikatan pernikahan, (3) tidak mendapatkan pasangan hidup, karena bisa tidak sesuai dengan kriteria ataupun belum ada lawan jenis yang cocok, (4) berfokus dengan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan dalam kariernya sehingga menyebabkan seorang wanita melajang dan fokus pada pekerjaannya, (5) memilih hidup dengan bebas, dengan gaya hidup yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan keinginannya.

Pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier dilandasi oleh berbagai alasan. Hal tersebutpun sudah menjadi pertimbangan matang bagi wanita itu sendiri, namun di Indonesia memang masih belum banyak yang melihat wanita karier yang memilih tidak menikah sebagai suatu hal yang wajar. Adanya anggapan norma masyarakat yang mengatakan bahwa wanita tidak menikah dengan sebutan “perawan tua”. Sebutan tersebut mengartikan bahwa wanita tersebut “tidak laku” atau tidak ada pria yang ingin mendekatinya sehingga wanita tersebut menjadi perawan hingga usianya yang bertambah. Akhirnya anggapan wanita yang tidak menikah menjadi suatu masalah karena status mereka yang lajang atau tidak menikah, dan status tersebut masih dianggap sebagai suatu hal yang perlu diperbaiki (Baumbusch, 2004; Kaslow 1992; Uhlenberg, 1974; Wilson, 2004. Dalam Paulina Sutanto dan Farida Haryoko, 2010). Senyatanya, wanita memilih tidak menikah bukan karena anggapan “tidak laku” yang seolah akan menjadi predikat bagi wanita yang tidak menikah di usia dewasa, namun hal tersebut menjadi sebuah pilihan yang diambil oleh wanita tersebut. Pilihan untuk tidak menikah menjadi sebuah hasil akhir dari pengambilan keputusan bukan menjadi sebuah nasib karena keadaan. Hal ini menjadi argumentasi peneliti untuk meneliti pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier. Penelitian ini penting dibahas agar membuka wawasan masyarakat akan adanya proses pengambilan keputusan untuk tidak menikah pada wanita dengan berbagai alasan.

Sebuah survei yang dilakukan oleh situs web [singlewomantoday.com](http://singlewomantoday.com) (dalam Nimisha Beri dan Anoop Beri, 2012) terhadap wanita yang belum menikah menemukan alasan utama mengapa wanita memilih untuk tidak menikah. Alasan utamanya adalah responden telah menemukan kariernya sebelum menemukan cinta. Sehingga dapat dikatakan bahwa pilihan untuk tidak menikah karena responden pada penelitian tersebut ingin lebih membangun kariernya.

*“I have not put off relationships but my career comes before love. If marriage doesn't happen, so be it” – Rachel (38) seorang manajer IT*

*“saya belum dan ingin menunda hubungan saya karena karier telah datang pada saya sebelum cinta. Maka pernikahan itu tidak terjadi, maka terjadilah seperti itu” – Rachel (38) seorang manajer IT*

Pada penelitian yang dilakukan Nimisha Beri dan Anoop Beri (2012) terdapat beberapa alasan yang dipilih oleh wanita dalam pengambilan keputusan tidak menikah.

*“I am 50 and never married. I never wanted to. I have a satisfying job, my own apartment, and i enjoy my living space. I have a circle of friends and i meet my nuclear family often. I dine, travel, shop and jog alone but i don’t feel odd. My hobbies like reading, writing and practicing yoga keep me energized. I don’t want my life any other way” – Angela (50)*

*“Saya berumur 50 tahun dan tidak pernah menikah dan tak pernah menginginkannya. Saya memiliki pekerjaan yang memuaskan, apartemen milik saya sendiri, dan saya menikmati ruang kehidupan saya. Saya memiliki lingkaran pertemanan dan saya sering bertemu keluarga inti saya. Saya makan, bepergian, berbelanja dan jogging sendirian, namun tidak merasa ada hal yang aneh. Hobi saya adalah membaca, menulis, dan berlatih yoga yang membuat saya tetap bersemangat. Saya tidak menginginkan hidup saya dengan cara lain” – Angela (50)*

Hal ini menjadi selaras dengan faktor yang mempengaruhi wanita dalam pengambilan keputusan untuk tidak menikah yaitu, menurut Papalia (dalam Teresa Diana Kebewa Makin, 2019) berfokus dengan pekerjaan untuk mencapai kesuksesan dalam kariernya sehingga menyebabkan seorang wanita melajang dan fokus pada pekerjaannya dan juga memilih hidup dengan bebas, dengan gaya hidup yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan keinginannya. Pengambilan keputusan ini juga berdampak baik dalam kehidupan wanita karier, dikarenakan wanita karier dapat fokus dengan pekerjaannya dan lebih menikmati hidupnya dibandingkan harus memikirkan untuk menikah dan mengurus keluarganya dalam berumah tangga. Wanita karier yang memilih untuk tidak menikahpun merasa lebih bahagia dengan bisa fokus untuk menjalani hal-hal yang disukai tanpa harus berfikir cara-cara lain untuk merasakan kesenangan.

Pada kasus ini terdapat kesenjangan dimana dikatakan oleh Blackmore, dkk dalam Suryani (2007) bahwa menikah merupakan hal yang dinantikan bagi seorang wanita, hal ini dilandasi oleh keinginan memenuhi

tuntutan tradisional yaitu untuk berperan menjadi seorang istri dan seorang ibu. Seorang wanita akan menjadi seorang wanita karier ketika mencapai usia dewasa yaitu diatas 21 tahun. Pada tahap perkembangan Erik Erikson juga dikatakan bahwa ketika seseorang mencapai usia 20-39 tahun keatas harus memenuhi tahap perkembangan yaitu *intimacy vs isolation* (John E. Santrock, 2012). Pada tahap ini seseorang mempunyai tugas perkembangan yaitu mempunyai hubungan yang lebih intim dengan orang lain salah satunya melalui pernikahan. Dapat dikatakan juga pada tahap ini idealnya seseorang mengambil keputusan untuk menikah atau menjalin hubungan yang lebih intim dengan lawan jenis, namun pada kenyataannya ada wanita yang mengambil keputusan untuk tidak menikah dan memilih untuk menyukai hingga berfokus pada kariernya. Hal ini sesuai dengan data *pre-eliminary* yaitu;

*“mengganggu pekerjaan? sama sekali tidak mba. Justru itu saya, istilahnya ketika, saya ngak tau juga ya, menurut saya itu saya suka sekali dengan anak-anak ya, yaitu misalnya saya mengajar disekolah ya, jarang sekali saya keluar dari kelas, maksudnya saya itu tetap di kelas, saya itu ingin mengamati anak-anak yang nakal, yang baik, yang apa itu semuanya dan saya disamping kadang saya agak emosi saya juga merasa terhibur dengan kelucuan anak-anak itu loh mba”*

(R, 2020)

Di Indonesia, anggapan wanita dewasa yang tidak menikah masih menjadi suatu fenomena yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Tidak hanya meliputi pandangan masyarakat, namun agama dan budaya tertentu juga mempengaruhi status perkawinan di perempuan Indonesia (Ida Ruwida, dalam [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com), 2016). Pernyataan ini juga terjadi oleh informan yaitu;

*“saya gimana ya mba, saya tuh biasa saja, maksudnya saya tidak merasa tertekan atau merasa menderitanya cuma, maaf ya mba Nadia ya, beberapa orang dewasa yang pikirannya titik gitu dan maaf cenderung nyinyir gitu kalau memang dia ngomongin saya di depan saya ya saya jawab, tapi kalau di belakang saya ya sudah biar saja”*

(R, 2020)

Melihat uraian diatas terlihat bahwa terdapat beberapa kesenjangan yang terjadi seperti anggapan masyarakat mengenai status pernikahan seorang wanita yang kurang sesuai jika wanita tidak menikah, hingga tanggapan yang dikatakan oleh Blackmore, dkk dalam Suryani (2007) bahwa menikah merupakan hal yang dinantikan bagi seorang wanita, hal ini dilandasi oleh keinginan memenuhi tuntutan tradisional yaitu untuk berperan menjadi seorang istri dan seorang ibu. Namun, pada penelitian ini didapatkan bahwa terdapat wanita yang memilih untuk tidak menikah dan berfokus dengan kariernya, sehingga peneliti ingin melihat gambaran pengambilan keputusan untuk tidak menikah pada wanita karier. Adanya penelitian ini diharapkan akan terlihat gambaran pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier, sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk melihat bahwa terdapat berbagai alasan dan proses yang terjadi pada wanita karier yang tidak menikah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik mengangkat suatu penelitian tentang pengambilan keputusan tidak menikah yang dilakukan oleh wanita karier. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran perilaku pengambilan keputusan tidak menikah yang dilakukan dan dialami oleh wanita karier.

### **1. 2. Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier?

### **1. 3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier?

### **1. 4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4. 1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan teori psikologi khususnya pada bidang psikologi industri dan organisasi mengenai pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin peneliti berikan pada penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan yang luas bagi pembaca. Berikut manfaat praktis dari penelitian:

- a. **Bagi Informan**  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu informan dalam melihat gambaran perilaku pengambilan keputusan yang dilakukan informan sebagai wanita karier
- b. **Bagi Wanita Karier yang Memilih Tidak Menikah**  
Manfaat bagi wanita karir yang memilih tidak menikah pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengambilan keputusan tidak menikah yang diambil untuk kehidupan pribadinya dan kehidupan pekerjaannya
- c. **Bagi Keluarga Wanita Karier yang Memilih Tidak Menikah**  
Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi keluarga wanita karier yang memilih untuk tidak menikah agar lebih memahami keputusan tersebut dan memberikan dukungan sosial
- d. **Bagi Masyarakat**  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat mengenai gambaran pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier
- e. **Bagi Peneliti Selanjutnya**  
Diharapkan pada penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang juga melakukan penelitian seputar gambaran pengambilan keputusan tidak menikah pada wanita karier